

PAGI

Sejumlah

DAN

Epigram

HAL-HAL

YANG

oleh

DIPUNGUT

Goenawan Mohamad

KEMBALI

Pagi dan Hal-Hal yang Dipungut Kembali

SEJUMLAH EPIGRAM

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pagi dan Hal-Hal yang Dipungut Kembali

SEJUMLAH EPIGRAM

Goenawan Mohamad



PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta



Pagi dan Hal-Hal yang Dipungut Kembali

Sejumlah Epigram

oleh Goenawan Mohamad

GM 20601110008

Penata letak: Ryan Pradana

Desain sampul: Lambok Hutabarat

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

Kompas Gramedia Building, Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat No. 29-37, Jakarta 10270

Anggota IKAPI, Jakarta, 2011

www.gramedia.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-979-22-7285-7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Pengantar

Penerbit Gramedia Pustaka Utama punya ide untuk menerbitkan cetusan-cetusan yang pernah saya tulis, terkadang terselip dalam pelbagai tulisan saya—yang bisa disebut sebagai epigram. Saya merasa dapat penghormatan karena itu.

Sebagian dari epigram itu berasal dari ‘kicauan’ saya di Twitter—ruang yang cuma menyediakan 140 karakter tiap kali. Dewi Ria Utari telah menghimpunnya dan memilah-milahnya dan menambahkan beberapa petikan dari tulisan saya yang lain. Di sana-sini, saya membantunya.

Epigram ditandai terutama karena singkatnya. Ia tak akan menampilkan sesuatu yang lengkap, meskipun umumnya ia lahir sebagai cetusan sebuah pengalaman dan pemikiran yang lebih lengkap, lebih dalam. Lazimnya, ia enak untuk

diingat dan dikutip kembali—satu hal yang menyebabkan orang menyukainya.

Tentu saja saya harapkan epigram-epigram ini tak cuma diulang. Mereka mudah-mudahan jadi sejenis stimuli pemikiran atau sikap yang mengolah kembali “isi” cetusan-cetusan pendek itu. Dengan itu kita mengalami, menyaksikan, mengamati, dan merenungkan kembali pengalaman. Pembaca dan penulis bisa sampai ke titik yang sama sekali berlainan.

Goenawan Mohamad

Suara moral
bersikap adil, juga
kepada yang dimusuhi.

Tapi politik kekuasaan
menghitung, siapa yang
harus disingkirkan.



Memfitnah itu lebih mudah ketimbang membunuh. Memfitnah lebih mudah ketimbang memberantas korupsi. Maka berkecamuklah fitnah.



Pagi terbaik datang tanpa sisa mimpi—dan hari bisa dimulai dengan harapan.



Dalam tiap ikhtiar yang terpuji dan terkenal tampaknya selalu ada pembuntut, narsis, penilep kesempatan.



Kebhinnekaan tak berarti satu daerah memiliki satu budaya. Kebhinnekaan berarti tiap kita bisa menyatakan keragaman tiap tempat.



Morning has broken as a certainty. Rain is a question to the daylight.



Memihak itu tak salah. Apalagi memihak karena keyakinan dan untuk kepentingan orang banyak.



Ketika hampir semua hal jadi komoditas yang dipasarkan—tubuh, kekuasaan, keberanian, kemashyuran—rasanya makin urgen untuk merdeka.



Yang paling melegakan dari pagi, seperti pagi ini, adalah sejuk. Meskipun tak terasa harum kemuning yang semalam tertimpa hujan.



A war against graft needs no braggart. It should be a probe marked by rigor, passion, and precision. No standing ovation.



Perbuatan baik hanya mati satu hari. Dan kita bisa membuatnya tak mati-mati.



Burung-burung pertama pagi terasa memperbaharui hari. Kant pernah katakan: “Penciptaan tak pernah lengkap; ia terus terjadi, selamanya.”



I’m beginning to think that to hope isn’t the same as to expect something. To hope is to believe that life is an acceptable chaos.



Yang perlu kita hargai seharusnya bukan pahlawan, melainkan tindakan kepahlawanan.



Pagi, burung-burung kembali seperti harapan.
Ternyata tak semua bisa digusur gedung-gedung.
Yang kuat tak bisa merebut semua tempat.



Ideas grow from real life. Including pain and desires.



Pada terang pertama pagi, empat ekor balam hinggap di halaman atap Teater Salihara: Tuhan mengirimkan teman ke atas rumput dan batu-batu.



Melarang buku itu laku yang hanya memuaskan diri sendiri: buku akan selalu punya jalan untuk menemui/ditemui pembaca. Apalagi sekarang.



Berkali-kali mereka merendahkan kearifan rakyat, sejak Belanda bilang rakyat Indonesia belum siap merdeka.



It is the serenity of birds that greets the city's morning with a gesture of hope, against the first roar of the streets.



Melarang buku
di zaman ini adalah
tindakan
BODOH
yang mencoba
menularkan
kebodohan.

Tiap bangsa punya ketakbahagiaan dan saat-saat hampa dari nilai-nilai yang mulia. Maka dicarilah pahlawan.



Yang perlu bukan legalisasi, tapi legitimasi, pahlawan. Pahlawan dengan sertifikat tak sepenting pahlawan yang hidup di hati rakyat.



Because of some simple birds, my life begins with a mild trust in the morning sun.



Masyarakat Jerman tak hancur karena *Mein Kampf*. Lebih kuat dari buku itu adalah kebencian rasial yang menyebar—yang membentuk Hitler.



Umumnya masyarakat runtuh karena tak adanya mekanisme perbaikan diri yang terus-menerus.



Saya coba bersiul memanggil angin. Daun-daun praktis diam. Burung-burung hanya lewat. Tapi pagi tetap sebuah *prelude* ringan, sebelum hari memberat.



Mengingat kesewenang-wenangan masa lalu tak berarti dibelenggu masa lalu. Kita ingin memperbaiki masa depan.



Saya tak mengharapkan pahlawan. Orang tak selalu baik, benar, berani. Tapi saya mengagumi tindakan yang baik, benar, berani, biarpun sebentar.



Kita harus saling mengingatkan ketika kita memilih lupa dan ingatan. Tugas pertama penulis sejarah: jujur. Tugas kedua: rendah hati.



Yang logis belum tentu yang benar. Untuk memahami ini cukup baca Agatha Christie.



**Pagi:
kemuning
adalah
harum yang
dibagi-bagi.**

Pagi: burung daun itu terdengar, “cok-ciwiii”.
Kerja, mungkin nyanyi. Kemerdekaan adalah
ketika kita tak membedakan kerja dari nyanyi.



Tanpa demokrasi, mungkinkah kita mengkritik
sistem yang ada? Secara terbuka? Dan tak henti-
hentinya memperbaikinya?



Antivirus buat demokrasi bisa ditemukan, tapi
akan ada virus baru. Demokrasi itu kerja dan
komitmen yang tak bisa berhenti.



Pagi: hujan meredam burung-burung. Tapi saya
tahu mereka ada di sana, belum terusir.



Harapan besar bisa datang dari mana saja. Tapi orang besar suka memanfaatkannya.



Tiap generasi tampaknya ingin punya revolusi sendiri. Yang kita sering lupa, tiap revolusi punya kekecewaannya sendiri.



Pagi tampak di jendela, dan seorang penyair haiku mengharap embun membasuh taman kota dan membersihkannya. Sajak itu tak sia-sia.



Ketika tindakan besar nyaris tak ada, tindakan kecil tak ada salahnya dihargai.



The road is not a complete presence. It is a process created by people walking on it.



After a stuffy night, a delivery of bliss: the 6 a.m. oxygen from next-door trees, the cheerful chirps of warblers, and the scent of you.



Dalam mengecam kita bisa bersikap adil jika kita tak menganggap orang yang kita kecam sama dan sebangun dengan kesalahannya.



Demokrasi sebagai sistem bisa mati, beku. Demokrasi sebagai kehendak dan kebutuhan rakyat akan terus.



Yang kehilangan pagi, mungkin akan
mendapatkan hari, tapi tetap kehilangan pagi.



It seems that belligerence, not deliberative
debate, has become a mark of oppositional
politics.



Mimpi bukanlah sisa yang teringat pada pagi
hari. Ia hasrat yang menunggu siang. Setelah
burung pergi.



Seseorang pernah menulis: politik tanpa tuntutan etis akan buta; tuntutan etis tanpa politik lumpuh.



“Para ulama itu polisi Tuhan”. Dan mereka juga jaksa dan hakim, dengan terdakwa yang tak berhak punya pembela dan naik banding.



Kalaupun kota ini tak kaget lagi oleh pagi, kota ini seperti diminta untuk percaya bahwa burung-burung juga bisa berbahagia.



A private mourning in a family graveyard: there must be thousands of unknown soldiers buried outside the tomb of the unknown soldier.

**Kaum revolusioner
sejati tidak ditandai
oleh teriak dan
mulut gede,**

**tapi
dengan
aksi dan
ide.**



The good thing about democracy is that we know we can't always get great leaders.



Sometimes morning has the scent of Death; but now the birds come with the first breaths of the green.



Kekuasaan jadi aneh ketika ada orang yang begitu ingin mendapat dan begitu kecewa karena kehilangan.



In a healthy democracy even a fierce verbal war needs a good sense of humour.



Bagian yang terbaik dari pagi adalah ketika gelap hampir pergi dalam hening. Tapi di sini, di mana hening itu?



Kita terbiasa mengkritik masa kini dengan menyebut masa lalu lebih bagus. Masa kini mungkin jelek, tapi benarkah masa lalu lebih bagus?



Faith can move mountains. But today it can destroy difference.



Pagi terkadang punya melankolinya sendiri: saat sejuk yang menandai bahwa istirahat, seperti nikmat, hanya sebuah jeda.



Can't we be not the gods but caretakers of
small things?



Yang menodai agama adalah mereka yang
memamerkan agama sebagai sumber kekerasan,
kebencian, dan pikiran yang serba curiga.



Pagi adalah tanda bahwa gelap tak menampik
terang. Gelap adalah keadaan yang berbeda di
mana terang disandingkan.



Let's not be a victim nor a hero. Unhappy is the
land that needs both.



The hypocrisy. The double standard. The arrogance of power. The blatant lies. The brainless questioning... Injustice does have many faces.



Morning is God's special gift. In its quietness you can hear murmurs of life coming. The first light is like resurrection.



Para pencuri mencoba menghormati diri mereka sendiri dengan jadi sang pendakwa.



Mereka bicara soal “kebenaran”. Tapi kebenaran tak selalu berarti apa yang cocok dengan asumsi dan dakwaan sendiri. Bisa sebaliknya.



Pagi kadang-kadang membuat kita naif: matahari belum terik, dan kita pun percaya, hari akan jadi sahabat. Dan kita berjalan terus.



Mencari kebenaran itu penuh risiko.
Menemukan kebenaran itu berbahaya.



Di depan kamar ini ada sepetak rumput dan tiga perdu. Cukup. *No, the grass isn't greener on the neighbour's lawn.*



Semalam hujan meteor tak tampak dan sebentar lagi siang akan bising. Pagi adalah celah yang lega.



Keadilan (“*justice*”) yang sempurna tak mungkin tercapai, tapi sikap adil (“*fair*”) itu bisa dan harus dilakukan tiap kali.



Di pohon jamblang itu burung-burung ribut—*a noise of gratitude.*



The promise of the city’s night is not a rain of meteors you wouldn’t see, but a morning of simple trees.



Hipokrisi itu cara orang busuk menyatakan iri kepada orang baik. Diam-diam ia buat dirinya jadi sebuah fotokopi.



Double standard is a rule unfairly applied in different ways to different people. Double evil is when criminals use it against the innocent.



Kepodang hutan itu mungkin lebih tahu bagaimana menyeru hijau. Kita seperti tak peduli pada oksigen pagi.



The male's thirst for conquest over the female body is a lust for colonization of the most primitive kind.



Seseorang yang membatasi dirinya sendiri, ia otonom. Seseorang yang membatasi kebebasan orang-orang lain, ia otoriter.



Apa yang baik pada pagi selalu tak bisa saya buktikan. Tapi ada. “The obvious is difficult to prove.” —Charles Simic.



Di masa yang dijejali syak wasangka, amal baik dan kejujuran tak akan pernah dianggap ada.



Sesungguhnya akan merosot agamamu ketika kau nilai orang lain berdasarkan ras dan kaumnya, bukan amalnya.



Morning is a stage of chirps and early rustles,
with a line of Rilke: “Green, true green, true
sunshine...”



If the strength of faith is measured in decibel,
I’m a heretic.



Karena keagungan-Nya yang ajaib, Tuhan tidak
berbicara kepada kita dalam prosa.



At 5 a.m. it would be perfect if I could hear
the noiseless steps of God and not the morning
news of deaths.



Bahasa (Arab, Ibrani, Aramaik, Hindi, dan lain-lain) selalu terbatas. Dan dengan yang terbatas itu kita terbentuk. Ia rumah, sekolah, penjara kita.



Bagi saya, yang membuat iman berarti bukanlah akal sehat, tapi “*compassion*”—pertalian dengan liyan yang teraniaya.



I woke up with a line of another morning, an Eliot’s line: “I am here/Or there, or elsewhere. In my beginning.”



Agama dan ideologi selalu punya apologi: mereka yang memaafkan apa saja, bahkan yang terburuk, dalam keyakinan dan umat mereka.



Ajaran yang menganjurkan amal baik akan berubah ketika yang “baik” itu hanyalah untuk kalangan sendiri.



Saya selalu merasa matahari pagi dan bau cemara hutan tak pernah mengulangi yang mereka berikan.



Ada sesuatu yang bukan hasil “pikiran”, “perasaan”, dan “ajaran agama” yang membuat orang berbuat baik untuk orang lain dan dunia.



Buah pikiran itu “ensiklopedis”. Rapi, jernih, objektif. Tapi sejarah terjadi karena yang ensiklopedis itu jebol.



Bekerja sejak dini hari membuat saya lupa pada pagi. Untung, pagi tidak lupa pada saya.



Yang tak tahu apa arti sebuah tanah air tak akan tahu bagaimana berterima kasih kepada sejarah.



Opposing bigots touch each other in a coalition of hatred.



Entah mengapa kita percaya pohon arum dalu yang kemarin kita tanam, yang masih harus bergulat dengan bumi, akan ditolong pagi hari.



To rejoice at the colour of birds is to thank the miracle of the unspectacular. To thank God of small things.



Kata “embun” sudah jadi klise dalam menyebut “pagi”. Bahasa gampang jadi aus dan garing untuk menceritakan hidup yang tiap kali seperti baru.



It would be truly, truly a sad world if God did not allow us to laugh in Sunday morning.



Politik itu keharusan yang merisaukan. Politik membelah orang dalam kubu-kubu. Ia hanya berharga jika tujuannya bukan untuk kubu sendiri.



People who think they know everything tend to miss the surprise of a joke.



Optimisme adalah niat baik. Pagi ini kita tanam pucuk rasamala untuk merawat sebuah bukit. Kita siapkan sesuatu yang tak akan kita kenal.



There is a time to joke and a time to fight, a time to laugh and a time to learn, a time to be silly and a time to be sane.



Demokrasi tanpa kesabaran adalah kekacauan. Demokrasi tanpa ketaksabaran adalah kekosongan. *Democracy is a management of outrage.*



Pagi ini pohon-pohon seperti memilih bentuk lain: untuk menyenangkan burung-burung.



Mereka sebut Tuhan dan firman, tapi mereka fitnah dan aniaya orang yang mereka tentang. Andaikata itulah agama, betapa sialnya manusia.



Kekuasaan Tuhan yang menentukan orang ke surga atau neraka. Kekuasaan negara yang harus melindungi si lemah yang dianiaya.



Tiap pagi dunia dilahirkan seperti buat pertama kalinya. *“For every poet it is always morning in the world.”*—Derek Walcott.



Orientalisme kadang-kadang seperti perjalanan tamasya para pencari harta karun ke Timur, sebelum pulang ke Eropa yang tenang.



It is a kind of darkness that is beautiful. A darkness of a shared space.



Kini cicit di pohon-pohon itu berbaaur dengan suara air orang mandi dan lagu penjaja roti: Senin pagi tak pernah punya kepastian, tapi harapan.



Yang kelihatannya sendiri tak pernah sendiri: tiga pohon bercermin ke kolam, dan ikan-ikan meresponsnya. Saya dengar kecipaknya.



Tiap pagi seharusnya saya meminta maaf kepada ulat dan serangga yang tewas di bawah patuk burung-burung. Saya tak pernah mendengarkan mereka.



**Andai Tuhan
hanya memihak
pasukan-pasukan
besar, saya tak
akan meyakinkannya.**

Tak beruntung bangsa yang terus-menerus memuja seorang pemimpin. Lebih malang lagi yang menghamba pada keturunannya.



Apa itu “ideologi”? Apa itu “pragmatisme”? Di awal abad ke-21 ini, *“the answer, my friend, is blowing in the wind”*.



Pagi: di dusun itu ada azan yang merdu, bukan ratusan pengeras suara kota yang menyangka bahwa dalam hening takkan ada iman.



Kita tak perlu dan tak bisa ikuti model negara lain. Sebuah bangsa bergerak temukan jalan dari sukses dan kegagalannya sendiri.



Dalam kinerja tertentu, memang kita bisa mencontoh atau dicontoh negara lain. Tapi tidak dalam perkembangan sejarah.



Malam menyenangkan, kata Borgess, karena menyembunyikan detail hidup yang mengganggu, seperti ingatanmu. Tapi saya tak menyesali pagi.



Banyak yang salah sangka tentang “pluralisme”. Pluralisme: pandangan bahwa dunia yang berbeda-beda dan majemuk ini bukan kutuk Tuhan.



Apa guna warna langit dan bunyi jengkerik? Apa guna sajak dan siul? Yang buruk dari kapitalisme adalah menyingkirkan hal-hal yang percuma.



Di atas kawah, masih ada satu dua bintang yang tak jadi pucat karena bulan. Tapi kemudian pagi menghapus mereka. Sementara. Seperti kita.



Seseorang pernah mengatakan, guna puisi adalah dengan hadir tanpa guna. Ia tak bisa dijual. Ia menegaskan tak semua bisa dijual.



Korban kekerasan akhirnya juga korban lupa. Mereka seperti tikus sial yang dibunuh entah siapa. Dan kekerasan pun berulang, berulang.



Bayang-bayang cemara hutan pada tebing batu itu seperti barisan dewa yang hampir tampak karena pagi. Matahari menyentuhkan Ada, ketika kita lupa.



Dalam tiap kerusuhan, korban pertama: manusia dan harta. Korban berikutnya: fakta. Desas-desus membakarnya.



Saya kira Tuhan menghargai rasa humor. Tapi mungkin saya salah...



Morning is an invitation. Perhaps hope is in a small serendipity of shrieks.



Demokrasi hilang dan suasana totaliter lahir ketika tiap orang, tiap laku, tiap kata, tak boleh bercanda dan bermain.



Sebuah pertanyaan: jika Tuhan tak sama dengan rakyat, apakah dosa kepada Tuhan otomatis sama dengan dosa kepada rakyat?



Pagi tak seharusnya jadi bagian dari sebuah obituari. Pagi adalah ketika kita dengar ayam mengais tanah, dan kita mengais harapan.



Cepat atau lambat, hukum akan jadi tua. Hanya keadilan yang bisa menyegarkannya kembali.



Bila hukum adalah kesewenang-wenangan mereka yang kuat, keadilan akan makin jauh—tapi juga makin jelas—bagi yang lemah.



Pagi: burung-burung terus saja sibuk, tanpa harus memilih sikap, tanpa dilema, mungkin juga tanpa harap dan kecewa.



Dimuliakanlah orang yang dianiaya karena keyakinannya dan bangkit untuk tak hendak menganiaya orang lain.



Hanya tukang kebun yang tak terduga yang merawat taman yang tak diacuhkan ini. Dan kita tak ingin mengenalnya.



Pagi ini segera berubah jadi siang yang sangar. Mungkin hampir semua pagi. Tapi tiap kali kita masih terkesima.



Perempuan seperti cuaca: panas dan berubah-ubah. Lelaki seperti perempuan: panas dan berubah-ubah.



Buku adalah sebuah pertemuan. Saya ingat naskah tulisan tangan kisah “Sam Pek Eng Tai” dalam bahasa Jawa yang dibaca bergiliran buruh-buruh rokok.



Pagi: pada tiap kicau burung yang bersaing, mungkin ada ulat yang terpatuk dan tak menjerit.



Old, slow trains are remembered as things of beauty and charm: Nostalgia is a bit like love; it's not true, but generous.



Dunia tak ditakdirkan jadi surga. Tapi kita bisa berkata kepadanya dengan puisi Sapardi: “Aku mencintaimu dengan cara yang sederhana.”



Pagi: tiap kali kita merasakannya sebagai awal, tapi bukan dari angka satu. Pagi adalah multipilisitas yang tak tepermanai.



Bromo: di celah-celah gunung sehabis senja, anak-anak membaca Veda dengan pengeras suara. Di negeri ini, hening tak dibiarkan dekat dengan yang suci.



Bahagiaalah pikiran yang terbang seperti layang-layang pagi, tulis Baudelaire, dan memahami “bahasa bunga dan benda yang tak berbunyi”.



Di balik pagi, matahari, unggas, dan manusia, adalah nol: ketiadaan, dasar dari segala dasar. Sering kita takut dan melupakannya.



Apa arti umur manusia di antara kaldera dan batu 1.000 tahun ini? Hidup adalah dipinjami.



Saya belum siap menerima pendapat bahwa semua diatur Tuhan. Sebab jika begitu, kita akan terima kezaliman dan aniaya di dunia.



Pagi: selalu seperti bab baru sebuah buku. Dan sebuah buku adalah, seperti kata Borges, “satu poros untuk cerita-cerita yang tak terhitung”.



Gemar mencurigai “asing” bukanlah tanda patriotisme. Itu cuma gejala paranoia.



Demokrasi mengakui kebajikan sebuah kompromi. Tapi hanya pengecut yang tak bisa membedakan antara kompromi dan kapitulasi.



Para pedagang sayur di pasar kumuh itu adalah tanda pagi yang lain: pada mulanya adalah kerja, bukan kata.



Yang naik ke langit tak berarti meninggalkan bumi.



Pagi tak datang dari langit: azan di udara itu suara kota yang bangun menyiapkan diri. Kemudian langit mengirim terang. Plus beberapa ilusi.

Politik
mempertentangkan
manusia, untuk **kebebasannya.**
Seni menebus kembali
kebebasan.

Siang
mencabik-cabik kita.
Tengah malam **menghimpun**
kita kembali.



Tiap kali, perlu ada satu hari ketika Setan tak bisa menghina kita dengan uang. Meskipun di hari lain ia menang.



Ruang kosong, itulah yang penting dalam kendi. Dalam donat, yang kosong itu penghematan. Maka kendi lambang Buddhisme, donat tanda kapitalisme.



Pagi: di gerobak sampahnya yang kosong itu si bapak mengangkut anaknya, gadis kecil berseragam sekolah. Saya tak tahu ke arah mana.



Teman saya ingin donat tapi dia harus diet.
Maka dengan lahap dia makan yang bagian
tengah.



Berbeda dengan donat, bagian yang kosong
pada cawan itu untuk menampung, bukan
untuk menampung.



Hujan mencemaskan kota, tapi semalam ia
basuh daun-daun, menyiapkan pagi. Hijau itu
murah-hati.



Di tengah alam semesta yang ratusan ribu tahun
umurnya, kekuasaan politik hanya debu. Tapi
debu itu tetap bisa melukai manusia hari ini.



Pagi adalah ketika kita berharap pada jernih teh hijau, pada hangat bubur, pada parau tukang roti, pada Minggu yang tak berbunyi.



Buddha tahu dunia yang bisa sakit, tua, mati. Tapi ia tak meninggalkannya. Ia temukan yang kekal: kebaikan yang memanggil tak henti-hentinya.



Ada yang merasa kuat karena menghimpun, menguasai, memiliki. Ada yang merasa kuat (dan bahagia) karena melepas, merelakan, membebaskan.



Tiap hari Minggu, Tuhan mengajari kita beristirahat. Di koran pagi ada sajak: sesuatu yang berharga justru karena tak ditanya buat apa.



Pernah shalat dalam Kakbah. Sejenak saya bingung di mana arah kiblat. Tapi segera saya sadar, menghadap ke mana pun: Tuhan.



Menurut cerita, dari dalam Kakbah kita jangan menengok ke atas. Kita akan melihat mahligai Tuhan yang begitu indah hingga kita gila.



Selamat pagi untuk orang-orang yang beriman, setengah beriman, dan tak beriman. *Morning is heaven's non-discriminatory gift.*



Di dalam Kakbah, saya nekat melihat ke langit-langit. Hanya gelap. Tak ada mahligai Tuhan. Tuhan tak bertempat, tak bermahligai.



Banyak yang repot agar arah kiblat persis. Saya tak tahu kenapa demikian jika kita percaya Tuhan lebih dekat daripada urat nadi kita.



Pada satu titik pada arloji, pagi akan berhenti. Tapi ada sesuatu yang ramah dalam suara dan warna pagi yang sepertinya tak berhenti.



Hubungan kita dengan yang Maha Gaib adalah menghormati dan mencintai-Nya dalam kegaiban-Nya. Geometri dan fikih hanya angkuh bila abaikan itu.



Ribuan masjid dan surau berdiri di sini sejak abad ke-14. Waktu itu arah kiblat tak ditentukan dengan ukuran derajat. Tapi dengan kerukunan umat.



Morning: you see the fleeting exuberance of light. Of birds. This is the time when death is not supposed to be.



Ada sikap yang membayangkan Tuhan sebagai komandan markas Kopassus: tak ada keringanan apa pun dalam taat aturan, dan kita ketakutan.



Menghormati tak hanya berarti menghormati secara militer. Sujud adalah tanda menghormati.



Selamat pagi. Berpagi-pagi dahulu, bersiang-siang kemudian. Berbagi-hati dahulu, berbagi senang kemudian.



Langit ketujuh atau kesekian adalah ruang. Yang berada di sebuah ruang adalah sesuatu yang ada baru setelah ruang itu ada.



Dalam Islam memang ada keringanan untuk kondisi tertentu, tapi ada orang yang atas nama Islam lebih keras ketimbang Islam.



Pagi: tak ada mukjizat lagi. Tapi burung sibuk dan penyapu jalan menyiapkan hari—dan kita akan lupa apa yang suram di berita pertama.



Kicau kutilang di pohon-pohon yang sama: repetisi itu juga kelahiran kembali.



Bisakah saya berdoa berterima kasih untuk rahmat-Mu dalam suara katak sehabis hujan, cicit anak burung yang tak seharusnya tenggelam?



Pagi bukan milik, ia cukup hadir dan ada. Mungkin sebab itu kita bisa sebentar bahagia.



All poets write dreadful poems from time to time; hence, there is no best poet; there is only poetry that thrills me most.



All kinds of fundamentalism share the same fervor: the desire to eliminate anyone they see threatening their “purity”.



Senin seperti tak ingin menemui pagi. Sunyi segera kalah. Tuhan menyukainya, tapi kota ini tak membiarkannya.



And the mourning becomes Gaza
of the 19 birds of dawn
And the sea, the great
silencer, restrains the pain of the seagrasses
mawn



Siapa yang memperjuangkan keadilan hanya untuk diri sendiri, dan tega untuk tak adil terhadap golongan lain, sebenarnya tidak memperjuangkan keadilan



At 4: 45 a.m. The city's dawn begins with zero solemnity. God is squeezed in squawk boxes, His believers' anxiety.



Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah sikap yang menampik kezaliman terhadap siapa saja dan oleh siapa saja, juga oleh kaum sendiri.



Mengutuk bukanlah omong kosong. Mengutuk itu menilai sebelum bertindak. Hanya dengan menilai akan tampak arti tindakan kita.



In Tagore's style I should write: This morning needs whispers of mourning and humility. But Thy quietude makes them uneasy.



Forum tanya-jawab dengan tamu umumnya sopan. Pertanyaan-pertanyaan yang sopan dijawab dengan kebohongan yang sopan.



Hujan (bulan Juni atau bulan lain) tak akan menghapus kebohongan. Hujan hanya membubarkan kumpul-kumpul.



Pagi adalah ikhtiar yang tak dikatakan: suara yang sama penjaja roti lewat gang, penyapu jalan sebelum debu.



Suara tokek di kebun tetangga itu lebih menyenangkan daripada berita-berita.



Berita memang tak dimaksudkan untuk jadi penghibur, juga tokek sebenarnya. Tapi pagi menawarkan pilihan.



Pagi membereskan insomnia dan memotong mimpi pada api dapur pertama.



Bahkan di pengadilan yang jujur selalu terbuka kesempatan untuk kata-kata bohong.



Selamat tidur. Besok saya akan bangun dan mencoba mengerti: Tuhan tak menciptakan dunia di mana semua manusia seperti yang saya mau.



Let morning bury the anger and prepare the loneliness of a long distance runner.



Sejarah berubah dan bisa diubah, meskipun tak semuanya akan menuruti kehendak kita.



Slogan-slogan hanya membekukan pikiran, mengebiri pikiran analitis. Bagus diteriakkan waktu demo, tapi tak baik untuk merancang perjuangan.



Pagi: sisa hujan tadi malam masih jatuh dari kemuning. Yang segar akan sebentar. Yang harum akan coba bertahan. Lumayan.



Humor itu berbeda dengan menertawakan orang lain. Rasa humor bisa menolong kita untuk tak merasa paling jago sendiri.



Di masa ketika jasa baik dan petuah rohani jadi komoditas, kerelawanan membentuk pulau-pulau alternatif yang berani



Pagi: penyapu jalan itu menemukan mayat burung di antara sampah daun. Ia cuek, seakan berkata: “Saya tak bisa sedih. Jalan harus bersih.”



The curious thing is that each time we talk about another country, we also talk about ours. It is a sign of attachment, I suppose.



Rumput memang lebih berjasa ketimbang benalu, yang karena di dahan tinggi merasa diri jadi pohon.

**The sun is never an
exhibitionist.**



Something prompted the birds and the first ray of light. It is a born-again Tuesday. A routine of impermanence.



Saya ingin jadi rumput. Rumput lapangan untuk bermain, yang membiarkan air hujan meresap ke tanah, sambil menghindar dimatikan beringin.



Pagi: matahari terbit, sendirian. Lalu ia jadi seluruh siang. Siang adalah ketika semua tampak, sementara kita seperti tak melihatnya.



Kerelaan memberi memang sering diragukan. Terutama di masa komodifikasi kini, ketika bahkan tubuh dan pikiran dijual dan dibeli.



Mana yang lebih baik: jadi anarkis dalam pikiran atau jadi bagian dari negara yang pura-pura beraturan?



Lari pagi adalah cara untuk berteman dengan pohon-pohon. Kita tak menghitung jarak, tak mengukur hasil, tapi mengikuti angana dan asam ranji.



We can't fight evil with mockery and bitterness. We fight with what we have—a slim chance, a dubious hope, but a clear conscience.



Dunia politik bukanlah biara, tempat tak ada godaan dan bajingan. Tapi di jalanan yang penuh najis, yang lulus ujian akan menyelamatkan harapan.



Selamat mirip pagi, teman-teman. Kadang-kadang tak ada salahnya dengan ilusi. Atau mirip ilusi.



Jika Anda bertindak karena harapkan tepuk tangan, Anda lebih baik main sirkus untuk anak-anak.



Pada akhirnya masing-masing dari kita akan ketemu Tuhan sendiri-sendiri. Di jalanan anjing-anjing menggonggong, tapi bisakah mereka menghakimi?



Pagi: gerimis bisa menyejukkan, hujan bisa mengancam, dan harapan bisa setengah meyakinkan.



Waktu mengalir seperti arus sungai. Kemudian manusia mencoba mengatur arus itu dengan membagi-baginya, dan lupa bahwa waktu bukan ruang.



Munafik adalah orang-orang yang mengobarkan rasa benci dalam kebhinnekaan Indonesia tapi tetap menikmati buah kebhinnekaan Indonesia.



Mirip doa pagi: Tuhan yang mencipta harap, selamatkan kami dari putus asa kepada negeri kami. Karena kami tak punya yang lain.



Ketika iman jadi kebencian dan harapan jadi optimisme buta, yang menyelamatkan kita mungkin cinta kasih yang mau menanggungkan segalanya.



Ada harapan dan cinta kasih. Seorang alim mengatakan, cinta kasih itu lebih berarti. Harapan bisa takabur, cinta kasih murah hati.



Jika tak ada ketakjuban lagi, setidaknya masih ada pagi.



Jika pikiran terusik oleh fakta dan pertanyaan yang tak sesuai dengan dogma, reaksi yang lazim: marah dan tak menjawab.



Perempuan belum tentu ibu. Perempuan tak hanya ibu. Perempuan adalah awal dari ibu.



Pagi: lampu-lampu Edison padam, ketika cahaya lain melewati dahan-dahan. Yang baru datang itu karunia. Yang baru mati itu komoditas.



I dream of a Zen samurai: the one who fights with neither hatred or anger, beyond fear and hope.



Harapan yang dibangun dari kemenangan-kemenangan kecil tetap saja harapan: sebuah benda yang nyaris hilang, dan sebab itu berharga.



A morning jog is not a matter of fortitude.
It is just a tweet-less solitude.



Pesimisme dan optimisme adalah kedangkalan.
Seorang pendekar tak gentar kalah, tak jumawa bila menang, tak menyerah dalam pergulatan.



Someone says, rightly, cynicism is the humour of hatred.



Selamat pagi—kebahagiaan adalah saling menyapa dengan mereka yang tak kita kenal.



Seorang teman menganjurkan saya bermeditasi. Kosongkan dirimu dari sesuatu yang diam-diam memberimu kekuatan—yaitu kebencian.



Sleep is a bliss. I'd like to be away from the quick quips of smart cynics and the instant hatred of fanatics.



Sudah riuh burung, predator pagi. Sudah direnggut ulat dari daun pertama yang basah—dan kita mendengarnya seperti nyanyi.



Apa yang bisa mempertalikan kita lagi, ketika politik dan agama bising dengan kebencian? Mungkin puisi. Mudah-mudahan puisi.



Saya sering katakan, demokrasi tak menjanjikan masyarakat sempurna. Tapi ia beri lebih banyak peluang untuk melihat cacat dan mengoreksinya.



Pagi adalah ketika tubuh kita masih privasi kita sendiri. Siang akan menyerahkan kita ke pasar, atau ke polisi.



Dan mereka pun gerah karena orang-orang yang mereka sebut kafir itu beramal lebih baik daripada kalangan mereka. Tapi sesungguhnya Allah lebih tahu.



Indonesia dalam kemenangan, dalam kekalahan, dalam kegembiraan, dalam kesedihan: ia ada dalam hidup kita, kita ada dalam hidupnya.



Selamat pagi—karena pagi terbuka, dan semua bisa ikut. Seharusnya.



Apa Indonesia bagimu? “Tempat yang ditakdirkan untuk saya belajar bagaimana berbeda, bagaimana bersatu, dan bagaimana untuk tak putus asa.”



Cepatnya kita melihat kaum kita dianiaya seharusnya tak disertai cepatnya kita menutup mata jika kaum kita sendiri menganiaya.



Selamat pagi. Juga selamat pagi dengan prihatin, bagi yang tengah kehilangan keluarga.



Hilangnya harapan bahwa korupsi bisa dilawan sama buruknya dengan korupsi itu sendiri: menghancurkan kepercayaan kepada siapa saja.



Orang yang memaklumkan kebenciannya dengan berteriak sama dengan yang menyatakan cintanya dengan toa: tak meyakinkan. Tulus itu diam.



Selamat pagi kepada dunia yang seharusnya tak ada anak yang diculik, tak ada kebencian yang disebar, tak ada kecurangan yang diorganisir.



Bicara tentang nasionalisme Indonesia tapi anti-pluralism dan tak mengakui hak-hak asasi minoritas sama saja bohong.



Doa orang di kemacetan: Beri kami pagi yang tak kesal. Tak cemas. Bukakan senyum kepada orang-orang yang tak kami kenal dan tak kenal kami. Amin.



Yang menyenangkan dari pagi: tak semuanya gelap, tak sepenuhnya terang, dan kita menemukan sejuk: proses antara dingin dan panas.



Pagi. “Hidup adalah dilahirkan pelan-pelan,” seorang pengarang berkata. Dan kita bisa tumbuh “dengan ketenangan sebatang pohon”.



“*We must love one another, or die.*” Kalimat W.H. Auden ini tak disukai penyairnya sendiri. Tapi hari-hari ini, ia terdengar benar dan perlu.



Yang menyenangkan dari burung-burung: mereka tak saya mengerti walaupun berkicau tentang kabar buruk negeri ini.



Pagi. Pohon cemara tua itu patah oleh badai kemarin malam. Tiba-tiba saya sadar: bahkan sebatang pohon pun tak tergantikan.



Pessimist: “Jakarta is a perfect chaos.” Optimist. “At least we can produce something perfect.”



Kresna: “Arjuna, bertindaklah. Jangan hanya diam. Bertindaklah sebagai persembahan kepada Yang Kekal. Kau tak usah perhitungkan hasilnya.”



Selamat pagi. Hidup itu seperti donat. Yang optimis melihat bagiannya yang renyah. Yang pesimis: hanya lubangnya. Yang cuek: langsung memakannya.



Tuduhan “bohong” itu bisa efektif. Meskipun untuk mengucapkannya, bagi saya berat. Sebab jangan-jangan saya sendiri pernah memanfaatkan dusta.



Pesimis: “Mencari kabar baik tentang Indonesia seperti cari jarum dalam tumpukan jerami.”
Optimis: “Yang penting ada jarum dalam tumpukan itu.”



Selamat pagi. Semoga ada waktu untuk tidak berbicara pagi ini.



“Komunistofobia” adalah sejenis paranoia yang berjangkit ke otak yang tertutup. Atau otak yang terlambat.



Ada musuh strategis, ada musuh taktis. Perjuangan yang efektif bedakan itu. Tapi kita harus bertanya dulu kita sedang berjuang atau mencemooh.



Pagi. Libur. Angin sampai juga ke pohon-pohon yang rendah. *A lullaby of the leaves.*



Doa sebelum tidur. Perkenankanlah saya marah kepada keadaan ini, tapi hentikanlah bila saya marah kepada tanah air yang hanya ini.



Ada saat perlu mengecam dan perlu dikecam, ada saat tak perlu begitu. Manusia tak pernah satu warna, satu sisi.



Ia ucapkan pagi, tanpa kata “selamat”. Tapi dengan senyum. Mungkin itu peran matahari beberapa jam ini.



Saya harap saya bisa melatih keberanian bicara dengan melatih keberanian bertanya: benarkah pikiran dan dugaan-dugaan saya sendiri?



Seorang yang sinis, kata Mencken, adalah seorang yang ketika mencium harum bunga, melihat ke sekitar mencari karangan kembang orang mati.



Pagi: burung-burung itu tak bermaksud menghibur kita. Tapi saya bilang “terima kasih”. Sebuah monolog sederhana.



Semoga kemarahan kami tak sampai menelan kami dan tak menjadikan kami orang-orang yang membenci. Amin.



Revolusi memerlukan tekad dan kesetiaan.
Tekad tentu tak sama dengan omong besar,
kesetiaan tak sama dengan kepala batu.



Selamat pagi. Pagi bisa sabar. Tak mendengus,
“Enough is enough!” kepada malam.



Seorang pesimis sebenarnya menyembunyikan
harapan tapi takut kecewa. Orang yang sinis
adalah orang yang memandang harapan sebagai
dosa.



Harum melati gambir yang sampai lewat
jendela. Burung yang belum kelihatan tapi
berbunyi karena matahari. Suara sapu di
halaman tetangga.



Pagi. “Harapan adalah burung-burung pemalu,” kata seorang penyair, “yang terbang jauh sekali, tak akan terjangkau oleh bedil yang paling piawai.”



There is no revolution for idiots. Nor for dandies.



“I’m dying, Egypt, dying,” kata Mark Anthony dalam “Anthony & Cleopatra” Shakespeare. Kekuasaan sering berakhir dengan kematian panjang dan kalimat pendek.



Selamat pagi. Mendung. Belum dengar suara burung. Tak ada yang permanen. Alhamdulillah.



Revolusi bukan jamuan makan malam, dan, seperti kata Woody Allen, yang sering dilupakan adalah siapa yang sesudah itu akan mencuci piringnya.



Orang Eskimo percaya bahwa bintang-bintang di langit adalah lubang-lubang dari mana orang-orang tercinta yang mati mengirimkan cahaya ke kita yang belum mati.



Selamat pagi. Berani bicara di masa lalu adalah berani bicara kabar buruk. Berani bicara hari ini adalah berani bicara kabar baik.



Revolusi-revolusi dimulai dengan harapan dan berujung kekecewaan. Tapi yang tertindas sering memilih lebih baik kecewa ketimbang putus asa.



Mereka yang merasa menjadi kuat karena bermusuhan akan terus menciptakan musuh. Mereka sebenarnya lemah. Mereka tergantung kepada musuh itu.



Selamat pagi. Selamat pagi kepada mereka yang tiap hari memperbaiki sebuah jalan dekat kita yang selalu rusak, yaitu harapan.



The problem with political jokes is that they are always an easy victim of partisans with no sense of humour.



Seseorang pernah berkata: mungkin Tuhan kita alami ketika kita memandang sebatang pohon di suatu pagi dan kita ingin berseru, “Alangkah.”



Yang sewenang-wenang tak pernah tahu bagaimana menyambut yang sederhana seperti daun.



Is this silence not equal to the roar of hypocrites?



Seorang penyair, Emily Dickinson, melihat malaikat pagi di antara embun. 05:30: selalu ada yang mengagetkan, dan menyenangkan di pohon-pohon.



It seems that some people just believe what they want to believe. Hate is an addiction. Murder comes next.



Berabad-abad pelbagai keyakinan ditindas, berabad-abad terbukti penindasan itu hanya sikap aniaya yang sia-sia.



Pagi: hidup tak hanya ditentukan oleh judul-judul berita, bukan?



Mungkin sudah perlu kita berpikir: mengapa agama-agama bisa melahirkan orang yang penuh kebencian?



Yang salah bukan agamanya, melainkan orangnya, begitu dikatakan. Jika demikian, tak mampukah agama mengubah kebuasan manusia?



Mungkin bahkan pagi tak akan menghibur mereka yang disisihkan karena miskin, yang mau dihabisi karena intoleransi, difitnah karena politik.



Saya lelah, hampir putus asa di tengah cerita kebencian atas nama agama. Tapi mungkin saya dihukum untuk selalu berharap bagi Indonesia.



Selamat pagi. Sabtu adalah tanda bahwa pekan berakhir, dan kemudian datang dalam edisi yang berbeda.



Seorang insomnia adalah seorang yang mencintai tidur. Tapi cinta itu tak berbalas.



Revolusi itu seperti seni: yang moral dalam dirinya adalah hasrat menjangkau yang sempurna dengan tubuh dan sarana yang tak sempurna.

Si optimis melek melewati tengah malam karena **yakin akan ada esok.**
Si pesimis melek melewati tengah malam karena **takut malam akan pergi.**



Selamat pagi. Revolusi, seperti durian montong, tak bisa dipesan sembarang hari.



Valentine Day: love in the time of global marketing...



Kekerasan bermula dari intoleransi dan sikap a priori. Tak jauh dari diri kita sendiri.



Pagi segera siang. Tak ada waktu lowong. Waktu selalu terisi, dengan hal-hal yang kita ketahui dan tak kita ketahui.



Makian adalah tanda orang lemah yang tak mengerti kekuatan diam.



Benci itu racun. Ketawa itu obat. Senyum itu iklan apotek.



Selamat minggu pagi. Terasing dari berita kadang-kadang membuat hidup tampak lebih lega.



Bayangkan: andai saya hidup di sebuah negeri di mana saya tak boleh memilih iman dan keyakinan sendiri...



Dari tempat orang kuat dan kuasa, tak mudah ikut merasakan pedihnya orang-orang yang dipojokkan.



Selamat pagi. Suara hujan seperti suara cerita panjang yang bijaksana, meminta hari dimulai dengan sabar.



Kemampuan untuk tidak berkuasa sama pentingnya dengan kemampuan untuk berkuasa. Kehidupan bersama, sebuah negeri, perlu kedua-duanya.



Burung-burung itu datang ke kebun kecil ini tanpa penjelasan. Tapi haruskah burung, kembang, dan lain-lain, punya penjelasan untuk bisa menyenangkan?



Pagi datang. Seperti sebuah karya jazz. Tak tampak ditentukan oleh tujuan. Tapi kita tak cemas karena itu.



Kediktatoran: sebuah sistem di mana sang pemimpin tak tahu lagi bagaimana caranya didengarkan, kecuali dengan pidato panjang dan pembunuhan.



Kabar baik dan kabar buruk tak dapat dielakkan. Tapi tak selamanya diakui.



Kita tak pernah kenyang oleh pagi. Karena pagi tak pernah lama, dan tak hanya untuk kita.



Kita membuang waktu, mungkin ketika kita biarkan waktu membuang kita.



Tiap kalimat konstitusi hanya kata-kata. Tiap saat ia bisa diabaikan. Maka tiap saat ia harus diperjuangkan. Konstitusi bukan buku yang diam.



Tuhan yang menyajikan pagi adalah Tuhan yang memberi kita kemerdekaan.



“Tak ada paksaan dalam agama.” Dan mereka pun mencoba mengelak dari kebenaran firman itu, karena maknanya menunjukkan dusta mereka.



Imanmu sesat, kataku. Tak sesat, katamu. Berabad-abad manusia bertikai soal ini. Tuhan, di manakah berakhirnya?



Pagi: burung-burung itu menyenangkan sekali. Mereka tidak berbicara tentang koalisi.



Keputusan mengandung kata “putus”. Ada yang keras di sana. Tapi hidup tak mungkin tanpa itu. Kita memutuskan, juga untuk tidak memutuskan.



Ketika pendidikan sastra praktis nihil di sekolah-sekolah, pengenalan puisi lewat lagu jadi alternatif yang baik. Sastra dinikmati, bukan dihafal.



Fajar adalah tanda: hidup dimulai dengan berbagi matahari.



At the end of the play, the stage looks sad and empty. But memorable acts never go away.



Benci itu buta. Tapi benci lebih merusak ketimbang buta.



Dini hari akan berjalan sampai titik jam yang mencoba menghentikannya. Ia hanya diam dan jadi pagi.



Darkness is not a deprivation of light. It is a realm of different dignity.



Kita harus memihak: keprihatinan bagi rakyat yang menyanggah, atau raja dan penguasa yang disanggah.



Pagi, menuju siang. Ada yang hilang. Ada yang tak hendak hilang.



Kritik yang baik dikemukakan dengan fakta dan penalaran. Bukan dimulai dengan kesimpulan.



Kritik adalah usaha bersama untuk mendekati diri kepada kebenaran. Bukan membenaran.



Pagi tak bisa kita sutradarai. Ia punya demam panggungnya sendiri.



Kritik itu “membangun” atau “menghancurkan”, “memicu perbaikan” atau “menghina” —itu tergantung bagaimana ia digunakan orang yang dikritik.



Jika tujuan dan kemenangan bisa menghalalkan cara apa pun, kita akan hidup di dunia tanpa nilai-nilai.



Pagi. Burung-burung yang bahagia mungkin memungut apa yang putus dari mimpi.



Minggu: istirahat, dalam arti “*rest*” adalah jeda dari kerja. Dalam arti “*break*”, mematahkan apa yang itu-itu saja.



Karya seni adalah kerja habis-habisan. *The joy is to discover the new, the unexpected and the different along the way.*



Pagi melintas. Kita menyukainya, tapi kita tak pernah mencari jejaknya.



One cannot live with the acrinomy of politics alone. Let good works of art prevail.



Tidur. Di dunia mimpi, kita tak akan menggugat hal-hal yang tak kita mengerti.



Pagi seperti memperbaharui kita, justru ketika satu hari lagi hilang dari usia.



Di dahan tua itu burung-burung datang dan pergi. Seorang guru Zen berkata, “Pohon memberi, dan tak menuntut apa-apa.”



Penjaja perbaikan jok kursi itu menyerukan tawarannya sepanjang gang. Ia tahu di sini kursi diperbaiki, bukan diperebutkan.



Pagi seperti memperbarui kita, justru ketika satu hari lagi hilang dari usia.

Mereka yang **merasa diri suci,**
sering kali **tak adil dalam**
menghakimi.



Manusia berkuasa atas alarm pada jam, tapi tak berkuasa atas mimpinya sendiri.



Pagi. Selalu ada pertandingan lain. Misalnya dengan diri sendiri.



Tiap detik terasa rutin, tapi terkadang seperti tanda bahwa sesuatu yang baru selamanya mungkin.



Burung-burung berkicau bukan karena mereka punya jawaban. Tapi toh tetap menyenangkan.

**Masjid dibom, gereja
dicegah, ibadah
ditutup. Ada orang-
orang yang merasa
Tuhan bersama
mereka, yaitu
KEBENCIAN.**



Seorang pesimis: “Pagi adalah keadaan setengah mengantuk.” Seorang optimis: “Bukan, setengah bangun.” Seorang realis: “Apa bedanya?”



Tanah air adalah takdir tapi juga pilihan, dari mana kita menjadi..



Ada yang hilang dari sebuah kota ketika pagi seperti dikejar-kejar agar lekas-lekas pergi.



Di balik tiap karya seni ada kegilaan. Juga insomnia.



Love is to walk with you like a somnabulist
thrilled by infinity.



Kita menikmati pagi, (dan puisi), ketika kita tak
mencoba mengerti artinya.



Tiap simbol dibuat dan diterima sebagai hasil
proses kesepakatan. Bahasa juga demikian.



Burung-burung tahu ada yang berharga pada
sisa hujan di antara daun.



**Aku tak mau hidup
1.000 tahun lagi.
Pasti merepotkan.**

“Aku mau hidup 1.000 tahun lagi,” tulis Chairil Anwar. Ia tahu ia telah penuh luka. Mungkin ia menyambut hidup dengan segala cacatnya.

Hope cheers each morning quietly—without expectation.



We are preoccupied with God and other powerful things and forget the silent human pain.



Sisa gelap, sisa hujan, sisa subuh. Juga awal hari yang hanya bisa setengah terduga.



“Jangan berikan pedang kepada orang yang tak menari,” kata Konghucu. Jangan berikan kekuasaan kepada yang tak menghargai tubuh yang mencipta dan merdeka.



Pagi: mungkin Tuhan menyebutnya aba-aba.



Satu aksi atau kebijakan yang tak pernah ditinjau lagi tujuan spesifiknya, akan terseret dalam “aktivisme” yang berlarat-larat.



Dalam masyarakat yang penuh syak wasangka, humor tak membuat orang ketawa.



Pagi yang tanpa kabar buruk di TV bukanlah pagi yang kosong.



The world is a more exciting place when you hear a lot of ‘wow’s.



The night will select the best of our memories
and bring them into the emptiness of dream.



Kita tak bisa memperpanjang pagi, apalagi
dengan tidur.



Peng-adil-an punya peran edukatif, agar orang
berbuat adil dan tak jahat. Sebab itu ia diadakan
di dunia, bukan di akhirat.



Di proses peng-adil-an, semua pihak belajar,
juga hakim. Maka peradilan yang baik tak
memberi hakim hak mengatasnamakan
kemutlakan Tuhan.



Meditasi sederhana pagi ini adalah memandang dan mendengarkan burung tanpa ingin memilikinya.



Sejarah manusia dibangun oleh usaha yang mengagumkan untuk tegakkan keadilan, tapi juga tragis karena tak pernah tercapai sepenuhnya.



Matahari di atas kita bukan satu-satunya matahari. Yang silau karena dia, tak perlu iri dan membencinya.



Sabtu adalah hari ketika ada hubungan yang toleran antara tidur dan pagi.



In this age of media-driven politics, the need to create political lies can be pathological.



In a time of high-speed information and instant opinion, a moment of silence is a renewable energy.



Minggu pagi adalah ketika kita bisa sedikit berharap berisik motor tak menenggelamkan suara anak-anak yang menyanyi.



Silence is not golden. It is a colorless sign of eternity.



Indonesia adalah negeri tempat orang mengeluh, tapi di manakah negeri di mana orang tak mengeluh?



Pagi, Senin, jalanan Jakarta: hidup hanya memperpanjang kemacetan. Dan kesabaran.



Dunia modern atau “modernitas” mengandung dinamika yang menggugat kepercayaan-kepercayaan lama. Dengan demikian ada sikap kritis, terkadang konfrontatif.



Yang dukung “kemajuan” tak selamanya benar, “dunia modern” tak dengan sendirinya membawa manfaat. Tapi masyarakat tak bisa kembali ke masa lalu.



Kita selalu takut dengan “Barat”, tapi “Barat” tak pernah satu, dan banyak unsur “Barat” yang datang dari luar dirinya, misalnya dari dunia Islam.



Nostalgia ke masa silam bisa asyik. Tapi masa silam tak pernah berdiri sendiri. Ia kita tafsirkan hari ini.



Di zaman internet, plagiat mudah dilakukan tapi mudah juga diketahui. Begitu juga kemalasan dan ketidakjujuran dan kebodohan dan tak tahu malu.



Saya tak pernah bisa mengatakan “hanya itu” tentang hidup. Juga tentang mati.



Tidur adalah mencintai libur dengan cara yang sederhana.

Dengan berlutut dan membungkuk ke tanah, saya bisa menyaksikan apa yang menakjubkan pada rumput.

**Pagi itu murah hati, bagi yang
tak menuntut banyak dari hari.**



Pagi tak beranjak dari pintu. Kau akan menyentuhnya dengan sajak.



Orang bisa tak suka masa kini. Tapi membaca masa lalu dengan nostalgia karena mengeluhkan masa kini adalah pandangan yang konservatif.



Sejarah bukanlah perwujudan ide yang abadi. Sejarah adalah gerak kehidupan yang mendorong perubahan yang terus-menerus.



Pagi seperti Syahrazad dalam 1001 malam: selalu datang dengan cerita baru.



Orang sering lupa, atau tak jujur, bahwa masa lalu selamanya ditafsirkan dan dibentuk oleh apa yang kita inginkan di masa kini.



Masa kini memang bisa membuat kesal, tapi karena perubahan kondisi sejarah, orang tak bisa membuat masa lalu sebagai standar.



Burung-burung yang ramai di pohon itu menyenangkan: mereka bukan pakar yang berdebat tentang pagi.



Apa yang bikin masa kini busuk harus dikecam, tapi paling pas dengan analisis masa kini, seraya melihat celah perbaikan di masa depan.



Bernostalgia seraya mengecam masa kini melupakan bahwa kondisi masa kini antara lain dibentuk masa lalu—dan kita sulit mengelakkannya.



Pagi juga menyenangkan karena bunyi sapu membersihkan jalan.



Manusia membuat sejarah, tapi bukan dalam kondisi yang sepenuhnya ia pilih sendiri. Itu kata seorang pemikir progresif, bernama Marx.



Bagi yang ulang tahun: hari ini matematika memaafkan kamu, yang menganggap bertambah sama dengan berulang.



Seorang penyair berkata, burung-burung tak bernyanyi sendiri di pepohonan, tapi bersama kita yang terkesima kepada pagi.



Mungkin kita lebih baik tak tahu bahasa burung dan tak kecewa bila ternyata mereka juga mengkhotbahi dunia dengan ucapan klise.



The sad thing about fanatics is that they insist to be serious about nonsense.

Pagi adalah
ketika
kita masih
membawa
ujung
mimpi.
Siang adalah
ketika kita
menertawakan
mimpi.



A runner cannot run cross-country and imagine there is no country.



Dalam sikap kritis terkandung ajakan untuk dialog. Sikap kritis membuka diri untuk ditangkis dengan sikap kritis pula.



Kita yang mengunjungi pagi, sebentar, atau pagi yang mengunjungi kita, sebentar?



Dalam sikap sinis, terkandung penolakan total: sebuah sikap yang sewenang-wenang kepada yang lain.



Sekarang ini banyak politisi dan pejabat yang culas dan bodoh, hingga orang mudah berubah dari kritis jadi sinis.



Pagi datang, menginterupsi mimpi. Tapi tak mencederainya.



Di tengah keculasan dan kebodohan itu, kita sering mengira sinisme kita sendiri sebagai perlawanan yang cerdas, padahal angkuh.



Saya bukan optimis. Tapi saya takut saya dan orang-orang lain putus asa menghadapi keadaan. *So hope is a (social) duty.*



Agaknya hidup makin harus bisa berdamai dengan “sebentar”.



Jurang antara kaya dan miskin melahirkan ketidakadilan. Komunisme dan Pancasila menentang itu. Juga beberapa paham lain.



Pagi-pagi tak baik menghina orang lain dengan menganggap mereka akan mudah dibodohi. Pagi-pagi tak baik menyebarkan permusuhan.



Tuhan tak ber-tempat, karena Ia bukan materi dan tak terbatas sebuah ruang. “Tempat” Tuhan hanya metafor.

Pagi yang baik
datang untuk
mengistirahatkan
bulan dan para
pekerja malam.



Kita takjub ketika manusia terbang sampai ke bulan. Sering saya terpikir, betapa takjubnya manusia pertama yang melihat purnama.



Seseorang mengatakan, “Maaf, saya tak boleh mengucapkan Selamat Waisak karena saya Muslim.” Seorang Buddhis akan mengerti bahwa orang itu sebenarnya mengucapkan apa yang tak diucapkannya. Dalam percakapan yang diam, ada yang tak bisa dijangkau oleh fatwa.



Semakin ramai agama dalam percakapan, semakin terasa pentingnya orang menemukan kembali gua yang hilang.



Tari adalah tubuh yang mencari, menemukan, dan merespons bentuk, yang belum ada, sedang akan ada, dan kemudian tak ada.



Catatan untuk Hari Kartini: Seorang feminis juga punya hak untuk melucu dan tertawa, khususnya tentang feminisme.



“Politics makes strange bedfellows,” they say.
“Bad fellows,” I say.



Jauh di dalam diri yang tak tampak, ada yang tak tertaklukkan. Kapitalisme mencoba menangkapnya, tapi kata dan kisah yang fantastis, yang “gelap” menyembunyikannya kembali. Mungkin itu sebabnya kita selalu cemas akan kehilangan puisi.



Tubuh bukanlah sebuah meja kosong yang putih bersih. Tubuh bukanlah yang seperti dibayangkan doktrin agama yang yakin bahwa sisi manusia ini bisa diisi atau dibentuk demikian rupa hingga berubah, terlepas dari apa saja yang tak suci-murni.



Keberanian manusia adalah untuk mengakui: aku, yang berada di bawah Tuhan dan di dekat Setan, tak bisa dengan mudah menghakimi.



Yang mengatasi kebencian mengatasi juga kematian.



Buku mengisi jam-jam kita yang kosong dengan percakapan yang mungkin tak akan pernah selesai, tapi membuat kita tahu: kita hanyalah penafsir tanda-tanda, di mana kebenaran menerakan jejaknya. Itu sebabnya kata pertama yang menakjubkan adalah: **“BACALAH”**.

Revolusi tak bisa difotokopi. Revolusi tak bisa dipesan. *Revolusi tak bisa difotokopi, tapi ia tak pernah selesai.*



Di muka bumi, pelbagai tubuh saling menyentuh, pelbagai sol sepatu menapak. Mereka muncul di ruang yang sama, namun tak ada yang cuma jadi fotokopi yang lain.



Seni akting adalah sebuah keputusan tiap saat, sebuah laku tiap momen, yang terdorong untuk mencapai sesuatu yang sempurna, sesuatu yang “benar” dan “indah”, meskipun tak jelas apa itu tapi jelas untuk siapa saja.



Keadilan dan bagaimana wujudnya tak pernah jelas. Tapi kita tahu, kita bisa rasakan dan artikulasikan apa yang tak-adil. Kita tahu apa itu penindasan para tiran, meskipun kita tak bisa dengan gampang bisa merumuskan bagaimana kemerdekaan setelah itu



Yang Suci membangkitkan pada diri kita rasa gentar dan takjub karena misterinya yang dahsyat. Tapi ketika alam dipisahkan dari Yang Suci, (karena tak boleh di-“sekutu”-kan), Tuhan pun berjarak. Ia tak membuat kita luruh. Kita hanya berhubungan dengan-Nya lewat hukum. Tuhan pun mudah ditebak. Hukuman dan pahalanya dapat dikalkulasi.



Revolusi memang sebuah transformasi: sejak saat itu sesuatu yang dialami segera jadi sesuatu yang dihayati—ketika orang mengartikulasikan apa yang terjadi dengan kata, lambang, mitos.



Sejarah akhirnya memang bukan sebuah lorong lempang, selalu ada kelokan mendadak.



Dalam bahasa politik yang dipakai, “Revolusi” adalah tuah. Ia sesuatu yang dapat berulang, dilanjutkan melintasi waktu.



Beristirahatlah, politik. Dengarkan bunyi pada pohon jambang dan kecapi.



Bahwa dalam hidup banyak faktor irasional, saya setuju. Freud juga membuktikan itu.



Lebih baik amat banyak mendengar suara lain ketimbang suara lain dianggap tak ada.



Tampaknya dalam tiap peristiwa, kita harus mencoba mendengar gema suara lain di seberang sana.



Waktu berjalan, rasa dendam bisa pupus, si bersalah bisa berubah jadi baik. Asumsi ini tak kita temukan dalam penghukuman mati.



**Selamat pagi.
Semoga Indonesia
tak akan seterusnya
menemukan
khotbah moral
di halaman pertama...**

Apa tujuan hukuman mati sebenarnya: balas dendam? Atau untuk mendidik masyarakat? Ini pertanyaan klasik—yang bisa dikemukakan lagi kini.



Dalam menjatuhkan hukuman kita perlu mengakui kenafian manusia yang dihukum maupun yang menghukum.



Di dunia yang berubah terus kian cepat, peta dunia jadi usang tiap kali. Kita harus berani berjalan dengan risiko tersesat.



Tidur itu kiat yang tak gampang, kata Nietzsche. Tapi hanya dengan tidur kita bisa mencapai yang mustahil: dalam mimpi.



Nasionalisme, sebagai isme, bukan satu-satunya yang mempersatukan satu komunitas. Dulu: kesetiaan dan ketaklukan pada raja.



Revolusi ternyata bukan sesuatu yang punya “rel” atau garis lurus. Revolusi ternyata tak sepenuhnya bisa melintasi waktu. Sebagian besar dari dirinya terjadi sebagai sebuah kecelakaan sejarah. Banyak elemennya yang tak bisa diulangi. Ia juga tak pernah bisa melintasi perbedaan dan sengketa yang timbul dalam perjalanan sebuah bangsa.



Hak-hak asasi hanya mendapatkan makna jika direbut dari kondisi pengingkaran akan hak-hak itu—sebuah proses yang memang membutuhkan pengalaman sejarah yang pahit.



Sejarah menunjukkan bahwa politik yang hanya mencari pemimpin, mengandalkan “subjek” yang seakan-akan utuh, akan berakhir dengan harapan yang guncang.



Pengalaman: mungkin kini ia adalah waktu yang dikemas. Agaknya ada sesuatu dalam akal manusia yang mampu mengemasnya—akal yang kian menguat peranannya dalam modernisasi hidup. Dengan itulah “masa lalu” bisa dipasarkan atau dikutuk, “masa depan” bisa ditawarkan atau diatur.



Buddha pun tak hanya mengajarkan *dukkha* (“duka”) dalam kehidupan. Ia juga mengajarkan *anatman* dan *anitya*: ia menunjukkan bahwa tak ada subjek yang sama, tak ada yang permanen. Hidup adalah sebuah arus eksistensi yang selalu lahir kembali, tapi tiap-tiap kali berbeda, tiap-tiap kali satu momen kelahiran tak ingat akan kelahiran sebelumnya, juga tak akan tahu kelahiran yang kelak.



Ada yang berulang, tapi tak terasa sebagai repetisi dari hal yang identik. Agaknya itulah sebabnya kematian, keberanian, kesedihan, dan cinta, tak henti-hentinya ditulis dan diabadikan oleh para penyair—dan apa yang menggetarkan dari Mahabharata, yang sayu dari Shakespeare tak terasa sebagai hanya replika, tak cuma mengulang hal yang itu-itu saja. Ada gerak kembali yang kekal, ada *eternal return*, tapi yang pulang bukanlah yang sama, melainkan yang beda.



Momen *ekstasis* tak pernah terulangi. Yang dahsyat tak akan jadi dahsyat ketika ia dikemas dalam reproduksi.



Jangan-jangan pelbagai ajaran agama yang menampik pandangan sekuler, yang meletakkan manusia di atas semuanya, pada dasarnya mengulang sekularisme itu dalam cara lain—terutama ketika tiba saatnya agama berniat menghasilkan manusia yang teguh beriman secara dahsyat: manusia yang selalu di “jalan lurus”, sesuai dengan sebuah desain, cocok dengan akidah.



Tiap hukum, sebagaimana teknologi, mereduksi hidup, menyederhanakannya, agar bisa mengendalikannya. Padahal kita tahu bahwa dalam hidup selalu ada yang tak bisa dikendalikan, bahkan tak seluruhnya bisa diungkap, dirumuskan, dan diukur.



Di masyarakat yang masih lapar akan harap seperti Indonesia, yang masih hangat dengan kepercayaan bahwa zaman baru akan datang dan lembaga yang mandek akan disegarkan, tersirat sebuah sikap yang naif tapi membuat gelora hidup. Lama-kelamaan bisakah kenaifan itu bertahan?



Salah satu ciri zaman ini: iman menemukan saat-saat goyah, penuh cemas, dan genting—dan kebencian, biarpun berbau busuk, adalah sebuah mantra untuk menemukan kekuatan yang melenyapkan kerapuhan itu.



Ketika kata menjadi lembing, hidup menjadi perang yang percuma. Lawan dalam pikiran, sengketa dalam pendapat, bentrok dalam keyakinan, adalah bagian dari ketegangan yang tak pernah dapat diselesaikan dalam hidup. Tuhan tak bermaksud membuat perbedaan tak pernah ada.



Ketika kata menjadi lembing—apa yang bisa dirubuhkan? Apa yang bisa dibinasakan?



Bahkan sejarah—dan dalam hal ini kita bisa berbicara tentang sejarah agama-agama—adalah sejarah pembantaian yang tak menyebabkan satu pihak menjadi benar dan diterima di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja.



Kebenaran adalah hal yang selalu bergerak antara “tertangkap-menangkap” dan “terlepas-melepas.” Yang universal tampak sebagai kaki langit yang bila digapai selalu menjauh—tak henti-hentinya. Tiap konsensus mengandung ketidakbulatan. Manusia berpikir, berbicara, dan menafsir apa saja—juga Sabda Tuhan—senantiasa dalam waktu dan dalam cacat.



Bahwa tak ada pintu yang satu ke arah satu keyakinan agama pada akhirnya melahirkan kesadaran bahwa tidak ada satu kepala yang bisa menentukan arah apa yang terbaik dari yang ada.



Ada hubungan yang tak selalu tampak antara kearifan tentang ketidakkekalan manusia dan toleransi kepada iman dan pendapat orang lain. Kesulitan para penganut agama ialah ketika mereka menduga bahwa ketidakkekalan mereka akan ditiadakan dengan ajaran yang kekal yang mereka anut.



Kerendahan hati adalah bagian terdalam dari hasrat berjabatan tangan. Kebencian selalu menjadi angkuh—tetapi kali ini angkuh itu menjadi angkuh karena sebenarnya ada yang membuat ragu, cemas, dan rapuh.



Kekuatan sebuah firman tidak datang dari kata yang terhunus bagaikan lembing.



Bukankah manusia bisa mulia, ketika ia bukan hanya hewan yang pintar berharap, tapi makhluk pembawa harapan, saat ia memberikan dirinya untuk yang lain yang butuh?



Ada masanya, memang, manusia meledakkan revolusi. Di momen itu, justru masa depan yang memenggal masa lalu dan mengebiri masa kini.



Yang “baru” tak selamanya indah, yang modern tak biasanya menebus rasa tenteram.



Nasionalisme sendiri terkadang tampil represif: untuk persatuan, ia cenderung mendesak orang melupakan adat, nilai, keyakinan, yang berbeda-beda.



Ketika manusia melihat dunia hanya sebagai sehimpunan objek yang siap dalam jangkauannya, untuk disimpulkan dalam “pengetahuan” atau untuk diotak-atik sebagai alat, pada saat itu, manusia pun lupa, bahwa ia pernah terpesona oleh apa yang disebut dalam filsafat Jawa disebut sebagai *sangkan paraning dumadi*, “asal dan bakal apa yang ada, yang menjadi”.



Hasrat disebut “hasrat” karena ia tak terpuaskan.



Kapitalisme bagian dari modernitas yang lahir bersama penaklukan dunia dan kehidupan, yang menghabisi sihir, pesona, dan aura yang dulu dirasakan hadir dalam alam.



Mungkin kita perlu menghitung. Juga mengenang. Kita menghitung apa yang terbuang.



Berbagi tak berarti mengurangi kekayaan, tapi justru mengembalikan kekayaan: hidup di dunia yang lebih sehat dalam sikap saling memercayai, sikap yang selama ini dilupakan.



Seperti puisi, revolusi punya saatnya sendiri untuk lahir. Ia buah yang panas dari kemarahan yang otentik dan antagonisme yang mendalam.



Lapangan, tampaknya, bukan sekadar ruang yang terbentang horizontal. Lapangan adalah sebuah endapan sejarah politik yang tak selamanya teringat. Sejak ia dikonstruksikan.



Tiap lapangan mengandung sebuah ilusi. Pada mulanya ia impian tentang sebuah pusat. Tiap lapangan juga hasil impian untuk mencapai yang kekal, yang utuh berbentuk—tapi yang sebenarnya tak punya dasar.



Tiap lapangan ditandai batas: ada pagar kadang-kadang, ada papan nama. Pada gilirannya, tiap lapangan hendak mewujudkan politik sebagai *Politesse*: politik yang berusaha menutup-nutupi antagonisme yang berlangsung di masyarakat.



Maka lapangan pun jadi tempat bercengkerama dan bermain yang sopan santun. Atau sekadar wadah pertemuan sengaja atau tak sengaja. Masyarakat akan tampak “sudah jadi”. Harmoni seakan-akan sifat dasarnya.



Dalam sesuatu yang estetik selamanya tersirat sesuatu yang tak menyenangkan, yang lain, yang beda, dan sebab itu bisa mengejutkan. Dalam apa yang estetik bisa terdapat apa yang *grotesque*, mungkin mengerikan, rusuh, ganjil, bahkan menjijikkan.



**Berjuang dengan setia
bagi mimpi, untuk
memberikan yang
baik bagi dunia
meskipun mustahil, adalah
kegilaan yang
memberi harga
kepada manusia.**

Orang lain adalah lain, berbeda, tapi ia tak mutlak berbeda. Sesuatu yang mutlak berbeda tak dapat disebut berbeda, karena tak dapat dibandingkan. Terapung-apung antara “beda” dan “sama” itulah yang membuat manusia bisa merasakan apa yang ditanggungkan liyan: orang lain yang juga bisa disebut “sesama”.



Sejarah tak pernah terbentuk sebagai lingkaran totalitas, karena tak akan ada sebuah kekuasaan yang bisa menguasai masa lalu, masa kini, dan masa depan sepenuhnya.



Yang tak terhingga itu lahir dari sejarah, bukan dari ketiadaan, *ex nihilo*, bukan pula dari titah Tuhan.



“Punya” mengandung ketegangan, antara yang empunya dan yang dipunyai.



Mal demi mal, etalase demi etalase, akan selalu mengulangi ritualnya. Manusia hanya bisa bebas jika ia melintasi obsesi ini: milikku, milikku, milikku.



Maka nostalgia adalah ingatan yang memperindah ingatan. Sebab itu kita tak perlu mencemoohnya: ia bagian yang memperkaya hidup kita sekarang.



Rumah adalah respons kepada kebutuhan tubuh, yang berkembang jadi rencana dan imajinasi.



Ketika kita menghayati hidup sebagai keadaan yang bisa sakit, tua, dan mati, kita pun akan lebih peka terhadap rapuh dan rentannya siapa saja yang ada dalam keadaan itu. Semacam perasaan senasib.



Buku mati, tapi tak bisa mati semuanya. Ia punya trauma dan nostalgianya sendiri. Ia punya cerita yang selalu muncul kembali.



Identitas sebenarnya tak pernah datang sendiri. Ia dirumuskan oleh nama dan bahasa. Sebuah bangunan simbol yang disusun masyarakat. Identitas tampak sebagai perbedaan, dan perbedaan tampak karena perbandingan.



Kesadaran akan diri sendiri itu sekaligus kesadaran akan orang lain. Bahkan sifatnya mengandung antagonisme.



Dalam kebersamaan manusia, walaupun tak ada sesuatu yang universal, toh masih ada yang dapat ditumbuhkan jadi universal, yang tak ditampik pihak-pihak yang punya mulut dan abab berbeda-beda.



Demokrasi adalah sebuah rezim yang tragis, karena ia terpaksa harus bekerja dengan dasar-dasar yang tak kuat, yang tak berlaku selamanya.



Kadang-kadang orang menjepit orang lain dengan kata, menjerat diri dengan kata.



Bahasa membentuk endapannya sendiri. Kata-kata ikut bercampur dengan bawah-sadar, dan diubah-ubah maknanya oleh apa yang bergolak dalam percampuran itu. Oleh hasrat dan dalam hasrat. Oleh kengerian dan dalam kengerian. Makna tak lagi jelas dan transparan. Dan tak ingin untuk demikian.



Bahasa adalah arus yang tak henti-hentinya memelesetkan makna, dan orang memerlukan apa yang disebut psikoanalisis Lacan *point de capiton* agar ada pegangan, biarpun sementara, untuk mematok makna kata.



**Apa sebenarnya yang disebut
"hati nurani", kita tak tahu.
Tapi ada dorongan untuk
kurang-lebih tak palsu.**

Perang (atau kekerasan) punya batas. Ia akan berakhir, betapapun panjang rentang waktunya. Kalaupun berlanjut, ia tak bisa menjawab segala soal.



Discourse, atau wacana, yang menggunakan kata-kata, merupakan pilihan yang lebih sedikit ongkosnya ketimbang mesin kekuasaan dan senjata.



Orang tak bisa selamanya dan sepenuhnya akur dengan orang lain hanya karena ia tunduk kepada aura sebuah otoritas. Atau ia tunduk karena takut dibinasakan.



Politik dalam demokrasi pada akhirnya harus mengakui bahwa aksi komunikatif yang terbaik bukanlah dengan bahasa yang sudah terang-benderang, tapi bahasa yang terbentuk karena krisis, konflik, kekurangan, dalam kehidupan.



Aksi komunikatif bukanlah untuk menyampaikan makna, melainkan untuk membentuknya.



Hukum tak identik dengan Keadilan. Hukum bahkan ruang tertutup, dan Keadilan tak selamanya betah di dalamnya.



Jika keadilan adalah sesuatu yang transendental, memang mustahil ia diwakili oleh hukum yang disusun di ruang para legislator, dicoba di depan mahkamah, dan dijaga jaksa dan polisi dengan sel-sel penjara yang sumpek.



Tiap revolusi menyangka, atau menyatakan diri, membawa sesuatu yang baru.



Melodrama selalu tersimpan dalam sebuah masyarakat. Hidup terkadang terlalu penuh warna abu-abu hingga orang menginginkan gambar yang tegas dan sederhana.



Keputusan untuk adil tak bisa bertolak hanya dari hukum yang ada. Keputusan yang adil perlu menggunakan aturan tapi juga meniadakannya.



Kesadaran akan keadilan itu tak hanya sebuah produk kognitif, hasil proses pengetahuan, melainkan juga tumbuh melalui proses penghayatan.



Mungkin manusia selalu harus mengakui ada yang lain yang menyertai satu sisi dari dirinya dan satu bagian dari dunianya. Yang lain dan yang tak cocok bahkan tak senonoh itu tak dapat dibungkam—atau manusia hilang dalam kepongahan dan ketidakadilan.



Gajah pergi meninggalkan gading. Tapi ia tak memilih bagaimana gading itu diukir. Generasi datang dan pergi membentuknya, menatahnya, dan menimbang-nibangnya. Mungkin mencampakkannya. Seorang besar memperoleh arti karena beribu-ribu orang yang tak dikenal datang sebelumnya, bersamanya, sesudahnya.



Sebuah legenda memang memikat. Tapi dalam pembebasan mereka yang terhina dan lapar, sang pahlawan sebaiknya mati. Revolusi tak pernah sama dengan dongeng yang sempurna.



Kita hidup dalam sebuah zaman yang makin menyadari ketidaksempurnaan nasib.



Pancasila lahir dari jerih payah sejarah, dan—seperti halnya hasil bumi—menawarkan sesuatu yang tetap bisa diolah lebih lanjut. Ia tak “*ready-for-use*”. Ia tak menampik tafsir yang kreatif. Ia membuka kemungkinan untuk tak jadi doktrin, sebab tiap doktrin akan digugat perkembangan sejarah.



Kreativitas memang memerlukan gairah dan satu dosis keedanan. Itu sebabnya prosesnya bisa tampak tak tetap, *Sturm und Drang*, deru dan desak.



Ketika Mahatma Gandhi wafat, ia—yang selama hidupnya antikekerasan—dimakamkan dengan upacara militer. Ironis, mungkin juga menyedihkan: bahkan seorang Gandhi tak bisa mengelak dari protokol kebesaran yang tak dikehendakinya.

**Kita membutuhkan
Pancasila** kembali
karena ia merupakan proses
negosiasi terus-menerus
dari sebuah **bangsa yang
tak pernah tunggal,**
tak sepenuhnya bisa “**eka**”,
dan tak ada yang bisa
sepenuhnya meyakinkan
bahwa dirinya, kaumnya,
**mewakili sesuatu
yang Mahabener.**



Iman bagi Gus Dur bukanlah sebuah benteng, sebuah konstruksi di sebuah wilayah. Benteng kukuh dan tertutup, bahkan dilengkapi senjata, untuk menangkis apa saja yang lain yang diwaspadai. Bangunan itu berdiri karena sebuah asumsi, juga kecemasan: akan ada musuh yang menyerbu atau pecundang yang menyusup.



Iman bagi Gus Dur bukanlah sebuah benteng, melainkan sebuah obor. Sang mukmin membawanya dalam perjalanan menjelajah, menerangi lekuk yang gelap dan tak dikenal. Iman sebagai suluh adalah iman seorang yang tak takut menemui yang berbeda dan tak terduga. Terkadang nyala obor itu redup atau bergoyang, tapi ia tak pernah padam. Bila padam, ia menandai perjalanan yang telah berhenti. Saya membayangkan Gus Dur tak pernah berhenti.



Pemberontakan memerlukan lupa. Si durhaka dalam sejarah punya amnesia yang tak diakui. Dari situ revolusi lahir: sesuatu yang baru— yang terasa baru.



Revolusi adalah peristiwa riuh. Revolusi adalah peristiwa sunyi. Revolusi melahirkan aku. Revolusi melenyapkan aku.



Air yang berpisah dari muara, bukan lagi hujan yang jatuh. Tepung sari yang bergantung angin, akhirnya buah di hutan lain.



Benar. Kamu benar. Formulist meringkas hidup kita. Sajak membuat hidup kita memuai.



Seribu slogan dan satu puisi: manakah yang lebih perlu? Kedua-duanya. Tapi apabila kita sadari bahwa yang jadi tujuan bukanlah sekadar kebersamaan yang hanya dipergunakan untuk kekuasaan, puisi akan lebih berarti. Karena puisi memungkinkan percakapan yang bebas, ia memustahilkan kekompakan yang munafik. Seorang tiran atau seorang Hitler setiap hari bisa saja membuat seribu slogan, tapi ia tidak akan sanggup membuat sajak yang sejati.



Dalam puisi, pada mulanya adalah komunikasi. Atau pada akhirnya. Meskipun seorang penyair tak selalu mengacuhkannya.



Tujuan kesusastraan yang sebenarnya adalah bagaikan arah utara dari tempat kita tegak. Arah itu tertulis pada pedoman yang kita pegang, tapi arah itu secara mutlak tak pernah tertangkap, namun kita toh merasakan sedikit kegembiraan sebab arah itu senantiasa terkandung dalam setiap langkah kita, biarpun cuma setengah jejak.



Sastra adalah seni yang tertib apabila ia tahu dari mana dan ke mana ia bergerak. Tapi bisakah?



Persoalan yang dihadapi perjuangan emansipasi, seperti yang ditempuh oleh kaum revolusioner di abad yang lalu, adalah bagaimana membuat proyek pembebasan untuk masa depan berjalan bersama dengan kebebasan hari ini.



Puisi, musik, seni rupa bukanlah proses penguasaan dunia. Dalam *praxis* kesenian, dunia disambut dalam pertemuan yang bebas, saling membebaskan. Saya bahkan berpendapat bahwa pembebasan inheren dalam kreativitas seni.



Ada gairah dan rasa sayu yang hilang ketika kita meninggalkan pemandangan dahsyat sebuah jeram dan masuk ke sebuah ruang ketika yang ada hanya kalkulasi tenaga air yang harus dijual. Diri kita sebagai subjek dan sebagai kesadaran memang akan jadi lebih kukuh hadir, lebih koheren, juga kemampuan akal kita untuk menguraikan dan merancang hasil. Namun ada yang berubah dalam hidup kita.



Sebuah lukisan adalah sebuah kerinduan yang tak meniatkan balas: seorang pelukis memanggil Yang Lain yang ia tahu tak akan membalas memanggilnya.



Kita telah tidak bersedia menghadapi kemungkinan-kemungkinan untuk hidup dengan iman yang gelisah. Kita cuma mau berjaga dengan batin yang pulas tertidur: seakan-akan kehidupan merupakan lorong beraspal yang lurus di mana dosa dan pemberontakan tidak mungkin, dan karena itu tidak bisa dimaafkan.



Justru sebagai “makhluk yang tak berguna”, seorang penyair secara sengaja atau tidak melakukan resistansi terhadap sebuah kehidupan yang terus-menerus didera oleh kehendak akan guna.



Kesusastraan: permainan dan ketegangan yang menghanyutkan dan mencekam, pengelakan, dan penundaan yang tak habis-habisnya untuk menemukan makna, pertemuan dengan makna yang muncul menghilang dalam kebebasan dan kesendirian kita.



Seandainya kitab-kitab suci hanyalah buku-buku hukum yang tanpa puisi, maka manusia sudah lama akan hidup dengan rohani yang kering.



Maka tiap kali “Tuhan” kita sebut, sebenarnya kita tak menyebut-Nya. Saya ingat satu kalimat dari sebuah *sutra*: “Buddha bukanlah Buddha dan sebab itu ia Buddha”.

Buku memang
sejenis makhluk
yang harus dilindungi
mungkin lebih
terancam kelanjutan
hidupnya ketimbang
tokek dan ular sawah.



Tubuh dalam kesakitan adalah sesuatu yang privat, bahkan bahasa sebagai suatu hasil konvensi tak bisa mengungkapkannya. Tubuh yang sakit itu adalah bagian dari sebuah nasib, dan nasib, sebagaimana dikatakan oleh sebuah sajak Chairil Anwar, “adalah kesunyian masing-masing”.



Sebongkah firman saja sudah cukup dahsyat untuk tak perlu diulang-ulangi. Setelah itu, riak gelombang tafsir yang tak pernah mandek. Masing-masing tafsir mencoba “mencari kebenaran”, atau “mengatakan sesuatu yang mereka anggap mendekati kebenaran”. Tapi setiap kali ia tak dapat menghidupkan kembali firman itu dalam bentuknya yang utuh, yang dahsyat, yang memukau.



Pada momen ketika korban menjadi korban, manusia pun menjadi apa yang dalam bahasa Indonesia dengan baik disebut “sesama”. Ada sebuah transformasi. Tetapi ia tak mengubah masa lalu seseorang yang diperkosa atau mati diinjak-injak dan diludahi. Kita tidak selamanya bisa menjadi “sesama” dengan orang di masa lalu itu.



Kata dalam proses politik lebih merupakan serangkai tanda yang bersifat “indikatif”. Sementara itu, kata di dunia seorang penulis—apalagi kata seorang penyair—lebih bersifat “ekspresif”.



Kata, sebagai rangkaian tanda yang “indikatif”, adalah sebuah tanda *untuk* sesuatu—persisnya untuk sebuah komunitas yang memahaminya. Kata, sebagai rangkaian tanda yang “ekspresif”, adalah sebuah tanda *dari* sesuatu—persisnya dari sebuah maksud, dari sebuah subjek.



Unsur penting dalam setiap parodi adalah posisi yang mengambil jarak dari sikap yang kelewat serius. “*Parodic performance*” bukanlah untuk mereka yang teramat yakin akan ide-idenya sendiri. “*Parodic performance*” adalah bagi mereka yang tak punya ilusi tentang *grandeur*, dan bisa tahu batas. Kalau tidak, yang tersaji adalah sebuah banyolan, dan tak disengaja.



Dunia ini merupakan sebuah latar belakang, dan dari sana tersusun sebuah atau beberapa buah norma, yang membatasi luasnya pilihan-pilihan yang bisa diambil.



Makna, tak datang dari langit dan turun ke bumi, melainkan sebaliknya: ia lahir dari carut-marut sejarah, dengan debu, keringat, hasrat, dan frustrasi.



Apa gerangan “sesuatu” itu pada dasarnya ditentukan oleh hasil pergulatan dan persaingan antarsubjek, antarpelaku, dalam proses pembentukan konvensi.



Demokrasi akhirnya sebuah sikap memandang sejarah, bukan sebagai bagian dari alam yang kekal dan sudah selesai, yang dilambangkan dengan pusara dan kesunyian, melainkan sejarah sebagai kesibukan kita yang masih hidup, bergerak, berbeda, dan tak jarang berbuat salah, seraya mengakui kemanusiaan yang tak sempurna.



Senantiasa ada sebuah riwayat. Selalu ada sebuah pola adat-istiadat di masa silam yang ikut membentuk kepribadian seseorang. Selamanya ada sebuah peta jasmani yang disusun dalam proses biologis. Meniadakan bagian riwayat itu sama saja dengan membentuk diri menjadi sesuatu yang “baru” secara mutlak.



Menghukum atau memaafkan tampaknya tak bisa lepas dari kekuasaan, kekuatan, kedaulatan. Tapi bagaimana seandainya tak ada Nuremberg, tak ada Den Haag? Dunia macam apa yang akan menilai para pembunuh?



Politik mati ketika sebuah sikap pasif meluas. Politik mati ketika tak ada lagi terasa sebuah ruang, sebuah negeri, sebuah rantau, tempat para warga merasa bisa bergabung dan bersaing untuk membuat ruang itu tak sekadar nyaman, tapi juga punya makna.



Siapa yang cemas akan modernitas akan berdiri bersama mereka yang sering kecewa karena sejarah.



Ilmu sosial pada akhirnya memang tak ditujukan untuk menjalankan sebuah tugas mustahil, yakni “mengontrol sejarah”; ia hanyalah sebuah usaha nekat untuk mencoba “memperluas peran akal budi” dalam sejarah itu.



Bagaimanapun, modernitas mengandung janji pembebasan. Tapi ia juga menyemaikan kemandekan; ia menuai melankoli.



Agama sering membenarkan kekerasan, dan kekerasan memperkuat agama, yang, dalam kehidupan publik, memberikan mercusuar ke arah tatanan moral.



Hidup jadi berarti bukan karena mencapai.
Hidup jadi berarti karena mencari.



Majemuk berarti tidak mengasimilasikan penduduk atau warga negara ke dalam satu kesatuan identitas yang baru setelah yang lama dilupakan.



Pengertian bahwa manusia itu satu hakikat, di mana saja dan kapan saja, tidak boleh berakhir.



Fundamentalisme memang aneh keras, dan menakutkan: ia mendasarkan diri pada perbedaan, tetapi pada gilirannya membunuh perbedaan.



Dari Aristoteles sampai dengan direktur kebun binatang (juga Samuel Huntington) tampak bagaimana manusia menyukai dua hal yang bertentangan: perbedaan dan kategori. Kategori merampat-rapikan perbedaan; perbedaan seharusnya membebaskan manusia dari kategori. Tapi tak jarang atas nama perbedaan, kategori ditegakkan—dan kita pun masuk ke dalam kata seperti “pemamah biak”, atau “reptil”, atau “Asiatik”, dan seperti terpenjara.



Bahasa manusia bagaimanapun punya batas dan coraknya sendiri. Bila bahasa itu, sebagai bagian dari kebudayaan, mengunggulkan laki-laki di atas perempuan—seperti tampak dalam struktur dan kosakata bahasa Arab dan bahasa Ibrani—pesan yang disampaikan tak akan bisa bersih dari ketimpangan itu.



Bahasa memang bukan sebuah lorong bersih, bukan sebuah garis lurus yang bisa sepenuhnya dikuasai si pengguna. Bahasa adalah sebuah rimba yang menakjubkan, tapi di dalamnya terdapat untaian akar mimang yang sering membuat pengertian sesat. Di sana juga tersembunyi jurang yang membentangkan jarak.



Mau tak mau ada ketegangan ketika Yang Tunggal dan Mutlak terkait dengan dunia, dengan realitas yang “lebih dari satu macam” dan berubah-ubah. Tak ayal, ada selalu rasa cemas yang ingin meneguhkan yang tunggal-dan-mutlak, tapi pada saat yang sama ada keniscayaan hidup yang nisbi, beragam, dan terbatas.



Selamat pagi, penjual roti yang lewat dengan bunyi yang itu-itu juga. Yang rutin, yang terus-menerus, yang sabar adalah air yang membentuk batu.



The grass is always greener on the other side of the fence. Imagine there is no fence, no grass, no green.



Memperjuangkan perluasan kesempatan dalam demokrasi itu bukan cuma buat diri sendiri. Itu kesadaran akan hak dan kewajiban.



Jauh di balik dendam dan perdamaian, terhantar ingatan. Seperti sebuah samudra. Di sana Tuan memilih mana lokan yang ingin Tuan takik dari dalam laut yang menyimpan masa lalu itu, dan mana yang ingin Tuan campakkan.



Negara yang diterima posisinya sebagai sesuatu yang *tanpa* identitas agama apa pun, sebuah negara yang tak dianggap pilih kasih, adalah sebuah negara yang sekuler.



Masa lalu sering memenggal masa depan, dan tragedi pun terjadi. Ketika modernitas tak lagi menebus rasa tenteram, apa lagi yang jadi cadangan batin manusia, selain monumen?



Nasionalisme terkadang tampil represif: untuk persatuan, nasionalisme cenderung mendesak orang melupakan adat, nilai, keyakinan, yang berbeda-beda.



Sebuah republik lahir dengan harapan yang bagus, tapi kita sering lupa bahwa ada hubungan yang lama antara dirinya dan kekerasan.



Tampaknya, ketika orang tak bisa menghentikan seseorang dari takhtanya (karena Tuhan-lah yang menunjuknya), yang tanpa batas pun akan diberi batas dengan kekerasan, bukan dengan konstitusi.

**Ingatan tak
pernah utuh.**

Masa silam tak
pernah satu.

Ada kenangan
yang memilih
damai.

Tentang Pengarang



Selepas jadi Pemimpin Redaksi majalah *Tempo* dua periode (1971-1993) dan 1998-1999), Goenawan nyaris jadi apa yang pernah ia tulis dalam sebuah esainya: *transit lounge*. Seorang yang berkeliling dari satu negara ke negara lain: mengajar, berceramah, menulis.

Sebagai penulis, Goenawan telah menulis sejumlah buku. Kumpulan esainya: *Potret Seorang Penyair Muda sebagai si Malin Kundang* (1972), *Seks, Sastra, dan Kita* (1980), *Kesusastaan dan Kekuasaan* (1993), *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi* (2001), *Kata, Waktu* (2001), *Eksotopi* (2002).

Sajak-sajaknya dibukukan dalam *Parikesit* (1971), *Interlude* (1973), *Asmaradana* (1992),

Misalkan Kita di Sarajevo (1998), dan *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* (2001). Terjemahan sajak-sajak pilihannya ke dalam bahasa Inggris, oleh Laksmi Pamuntjak, terbit dengan judul *Goenawan Mohamad: Selected Poems* (2004)

Selain esai dan puisi, ia mulai terlibat dalam seni pertunjukan sejak akhir 1990-an. Untuk opera komponis Tony Prabowo dan Jarrad Powel, ia membuat libretto *Kali* (dimulai 1996, tapi dalam revisi sampai 2003) dan *The King's Witch* (1997-2000). *Kali* pertama kali dipentaskan di teater On the Board, Seattle, Washington, Amerika Serikat pada 2001, dan versi pendeknya di Teater Salihara pada 2008 disutradarai Jay Subiakto. Kemudian *The King's Witch* (1997-2000) dipentaskan di Alice Tully Hall, New York (1999), dan Jakarta (2006) dengan sutradara Yudi Tajudin. Pada 2010 dan 2011, Tony dan Goenawan mementaskan *Tan Malaka*, sebuah "opera-esai". Sebagai sutradara, selain Tan Malaka, Goenawan juga menggarap tari klasik Mangkunegaran, *Dirodometo* (2009).

Lakon lain yang ditulis Goenawan adalah *Visa* (dipentaskan pertama kali oleh teater Lungid dalam bahasa Jawa, 2008) dan *Surti dan Tiga Sawunggaling* (2001) dengan sutradara Sitok Srengenge. Teks untuk wayang kulit, *Wisanggeni*, dipentaskan dengan dalang Sujiwo Tejo (1995), dan *Alap-alapan Surtikanti* dipentaskan pada 1994 di Jakarta dan kemudian di Denpasar, Yogyakarta, Surakarta, Melbourne, Seoul, Singapura, lalu kembali ke Jakarta pada 2011. Lakon terbarunya, *Surat-Surat tentang Karna* juga dipentaskan pada 2011 di Teater Salihara, Jakarta.

PAGI DAN HAL-HAL YANG DIPUNGUT KEMBALI

Pagi terkadang punya melankolinya sendiri: saat sejuk yang menandai bahwa istirahat, seperti nikmat, hanya sebuah jeda.

Banyak hal tentang pagi yang ternyata tak sekadar penanda waktu. Banyak kisah yang bisa dituturkan dari sebuah pagi. Tentang kemuning, tentang harapan, burung-burung yang terus sibuk tanpa harus memilih sikap, multiplisitas yang tak tepermanai, dan tentang repetisi yang juga kelahiran kembali.

Semua kisah tentang pagi ini dihimpun dari sekian banyak *tweet* Goenawan Mohamad yang setiap pagi menyapa *follower*-nya di ruang Twitter. Selalu ada pesan di setiap ucapan selamat pagi dari Goenawan Mohamad. Pesan yang tidak mendikte karena tidak tersampaikan secara langsung, tapi memancing pembaca untuk sejenak diam merasakan pagi dan hidup yang telah dan akan dijalani.

Bersama dengan tulisan-tulisan Goenawan Mohamad tentang pagi, buku ini memang sepenuhnya epigram. Ada syair, peribahasa, dan ungkapan-ungkapan pendek yang padat, penuh kearifan, penuh gagasan, dan disisipi peristiwa-peristiwa yang kemudian diakhiri dengan pernyataan yang sering merupakan paradoks atau sindiran.

Buku ini merupakan saripati dari pemikiran dan tulisan-tulisan Goenawan Mohamad yang terserak di berbagai media cetak seperti buku dan majalah. Setiap bagian tulisannya akan bisa kita jadikan kutipan harian bagi hidup yang akan dijalani.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

NONFIKSI/SOSIAL BUDAYA

ISBN: 978-979-22-7285-7



9 789792 227285 7
GM 20601110008